

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi (pengamatan) adalah mengamati apa yang dilihat seperti

1. Mengamati pendampingan psiko-spiritual
2. Mengamati pendampingan psiko-spiritual dalam ibadah penghiburan melalui khotbah

Pedoman Wawancara

Informan : Para pelayan (Pendeta dan Diaken)

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang strategi?
2. Strategi apa yang bapak/ibu gunakan dalam pendampingan psiko-spiritual?
3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu sekaitan dengan pendampingan Psiko-Spiritual?
4. Bagaimana Pemahaman ibu tentang 7 Stretegi Pendampingan Psiko-Spiritual?
5. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang psiko-spiritual?
6. Mengapa bapak/ibu menggunakan pendampingan psiko-spiritual?
7. Bagaimana pendampingan psiko-spiritual yang diberikan gereja bagi anggota jemaat yang mengalami keduakaan mendadak?
8. Bagaimana peran gereja bagi anggota jemaat yang mengalami keduakaan mendadak?
9. Kapan pendampingan psiko-spiritual ini diterapkan bagi anggota jemaat yang mengalami keduakaan mendadak?
10. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang keduakaan mendadak

Informan: Anggota Jemaat (Ibu dan Anak)

1. Apa pemahaman ibu/anak tentang keduakaan mendadak?
2. Bagaimana perasaan ibu/anak ketika mengalami keduakaan mendadak?
3. Apakah ada pendampingan yang diberikan gereja kepada ibu/anak?

4. Bagaimana pendampingan yang diberikan gereja kepada ibu/anak?
5. Bagaimana dampak dari kedukaan mendadak yang bapak/ibu alami?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang strategi?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Strategi itu bagaimana mengatur untuk melakukan pendampingan jadi saya pribadi strategi yg saya lakukan khususnya untuk Kedukaan mendadak tentu yang pertama itu pelayanan gerejawi, seperti bagaimana memberikan pelayanan penguatan lewat ibadah-ibadah, penguatan kepada keluarga atau ibadah Kedukaan. Dalam ibadah Kedukaan itu dalam prespektif psiko-spiritual sudah saya gunakan, kemudian setelah itu selesai prosesi pemakaman selesai ada kunjungan lagi untuk pendampingan Psiko-Spiritual itu jadi dalam pendampingan itulah bagaimana menolong orang yang mengalami Kedukaan mendadak ini bisa menghadapi kedukaanya ini dengan baik dan juga membantu mereka mengenali dan menerima perasaannya.

Informan 2: Dkn.Stevan Ammay

Strategi ialah perencanaan dan pelaksanaan pelayanan diakonia yang terorganisir, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebutuhan jemaat secara praktis dan spiritual. Strategi ini melibatkan manajemen sumber daya, kolaborasi dengan pelayan gereja lain, serta pendekatan hikmat ilahi dan kerendahan hati, agar pelayanan dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman dan kesejahteraan jemaat.

2. Strategi apa yang ibu gunakan dalam pendampingan psiko-spiritual?

Strategi pendampingan dalam menghadapi kedukaan mendadak diawali dengan memberikan pelayanan gerejawi, misalnya melalui ibadah penguatan bagi keluarga yang berduka maupun ibadah khusus kedukaan. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, pendekatan psiko-spiritual telah diterapkan untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual. Setelah prosesi pemakaman selesai, dilakukan kunjungan lanjutan sebagai bentuk pendampingan psiko-spiritual. Melalui pendampingan ini, individu yang mengalami kedukaan mendadak dibantu agar mampu menghadapi rasa kehilangan dengan lebih baik, sekaligus diarahkan untuk mengenali serta menerima perasaan yang muncul. Pendampingan ini berlangsung dalam waktu singkat, yaitu empat kali pertemuan, dan bersifat pendampingan, bukan konseling. Selain memberikan dukungan, strategi ini juga bertujuan membantu individu melewati masa duka sehingga proses pemulihan dan penyembuhan dapat berjalan. Pada akhirnya, diharapkan setiap orang yang mengalami kedukaan dapat menerima peristiwa tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah diizinkan oleh Tuhan.

3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu sekaitan dengan pendampingan Psiko-Spiritual?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matsak, M.Th

Pendampingan Psiko-Spiritual itu kalau misalnya kita berangkat dari pemahamannya David benner, David benner pertama kali memperkenalkan tentang Psiko-Spiritual jadi David benner ini, melihat manusia ini secara holistik

bahwa manusia itu kesatuan fisik, mental, sosial dan spiritual. Psiko-Spiritual itu mengintegrasikan antara mental dan spiritual sebagai sebuah subsistem, mengapa mental dan spiritual karena semua keseluruhan perlu di intervensi fisik, sosial, mental, dan spritual. Tapi untuk rana fisik itu sudah ada profesi lain yaitu profesi dokter. Untuk rana sosial sudah ada profesi lain yaitu profesi penggiat sosial, karna itu David benner menyatakan bahwa kita perlu untuk melihat dari sisi mental dan juga spritual. Dan itu perlu di intervensi melalui prespektif psiko-spiritual.

Informan 2: Dkn. Stevan Ammay

Mendampingi jemaat yang menghadapi masalah hidup dengan memperhatikan aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan. Tidak hanya memberi bantuan secara mental, tetapi juga menolong jemaat untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Allah

4. Bagaimana pemahaman ibu tentang 7 strategi pendampingan psiko-spiritual?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Strategi pendampingan dalam menghadapi kedukaan mendadak diawali dengan memberikan pelayanan gerejawi, misalnya melalui ibadah penguatan bagi keluarga yang berduka maupun ibadah khusus kedukaan.

Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, pendekatan psiko-spiritual telah diterapkan untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual.¹²⁹

Pendampingan ini berlangsung dalam waktu singkat, yaitu empat kali pertemuan, dan bersifat pendampingan, bukan konseling. Selain memberikan dukungan, strategi ini juga bertujuan membantu individu melewati masa duka sehingga proses pemulihan dan penyembuhan dapat berjalan. Pada akhirnya, diharapkan setiap orang yang mengalami kedukaan dapat menerima peristiwa tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah diizinkan oleh Tuhan.¹³⁰

Strategi 1 : Menciptakan hubungan kepercayaan

Saya bisa membangun hubungan kepercayaan dengan anggota jemaat yang sedang mengalami kedukaan mendadak dengan cara yang sederhana dan hangat, seperti saat ngobrol di rumah. Pertama, saya perlu menunjukkan sikap tulus dan sabar, mendengarkan cerita dan perasaan mereka tanpa menghakimi atau buru-buru memberi solusi. Saya menggunakan kata-kata yang ramah dan penuh perhatian, misalnya, "saya di sini untuk kamu, kita sama-sama kuat menghadapi ini," supaya mereka merasa diterima dan nyaman untuk terbuka. Selain itu, saya harus peka terhadap bahasa tubuh dan suasana hati mereka, misalnya dengan duduk dekat, kontak mata yang hangat, dan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kesedihan. Dengan cara seperti ini, anggota jemaat akan merasa aman dan percaya bahwa ibu pendeta benar-benar peduli dan siap mendampingi

¹²⁹Malni Fitri Matasak, " Wawancara oleh penulis, Nonongan Salu", 2 juni 2025

¹³⁰Malni Fitri Matasak, " Wawancara oleh penulis, Nonongan Salu", 2 juni 2025

mereka dalam proses pemulihan, baik secara psikologis maupun spiritual. Pendekatan yang seperti ini mirip seperti cara kita saling mendukung di keluarga, yang membuat hubungan jadi lebih dekat dan kuat.

Strategi 2: Mengumpulkan Data

Saya mengumpulkan data dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, seperti saat ngobrol di rumah. Caranya, saya bisa mulai dengan bertanya langsung kepada anggota jemaat yang sedang mengalami keduakaan, misalnya dengan kalimat santai seperti, "Ceritakan, apa yang sedang kamu rasakan sekarang," atau "Apa yang membuat kamu merasa berat saat ini?" Selain itu, saya juga bisa memperhatikan apa yang mereka katakan dan bagaimana sikap mereka sehari-hari, misalnya dengan melihat perubahan mood atau kebiasaan mereka. Saya juga biasa ngobrol dengan keluarga atau teman dekat jemaat tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi mereka. Intinya, saya mengumpulkan informasi dengan cara mendengarkan baik-baik, bertanya dengan penuh perhatian, dan mengamati secara langsung supaya bisa tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh jemaat dalam menghadapi keduakaan.

Strategi 3: Menyimpulkan sumber masalah

Saya menyimpulkan sumber masalah keduakaan dengan cara yang mudah dipahami, seperti saat berbicara di rumah. Caranya, setelah mendengarkan cerita dan perasaan anggota jemaat dengan sabar, saya bisa mencoba merangkum apa yang menjadi inti kesulitan mereka. Misalnya, saya bisa bilang, "Jadi, yang paling berat buat kamu sekarang itu perasaan kehilangan yang tiba-tiba, terus kamu juga

merasa susah nerima kenyataan dan kadang merasa bingung dengan apa yang terjadi, ya?" Dengan kalimat seperti ini, saya membantu anggota jemaat untuk melihat dengan jelas apa yang sedang mereka alami dan apa yang menjadi sumber masalah utama. Selain itu, saya juga biasa mengajak mereka untuk mengenali perasaan-perasaan yang muncul, seperti sedih, marah, atau takut, supaya mereka bisa mulai memahami dan menghadapi perasaan itu. Intinya, menyimpulkan sumber masalah itu seperti ngobrol santai di rumah, dimana saya membantu anggota jemaat untuk merangkai apa yang mereka rasakan menjadi gambaran yang jelas tentang apa yang sedang mereka alami dan butuhkan untuk mulai pulih.

Strategi 4: Membuat rencana tindakan

Saya bisa membuat rencana tindakan dengan cara yang sederhana, seperti saat ngobrol di rumah. Setelah tahu apa yang jadi masalah utama, saya biasa ajak anggota jemaat bicara santai, misalnya, "Yuk, kita coba atur langkah-langkah kecil supaya kamu bisa mulai merasa lebih baik. Misalnya, kita bisa mulai dengan berdoa bersama, terus kamu juga coba cerita apa yang kamu rasakan setiap hari, supaya nggak dipendam sendiri." Saya juga bisa menyarankan kegiatan yang bisa membantu, seperti kumpul-kumpul dengan teman atau ikut pelayanan kecil di gereja, supaya hati dan pikiran lebih teralihkan dan tetap terhubung dengan Tuhan dan orang lain. Intinya, saya merancang langkah-langkah yang mudah dilakukan dan sesuai dengan kondisi anggota jemaat, supaya mereka merasa didukung.

Strategi 5: Merencanakan rencana tindakan – treatment (Treatment Execution)

Saya bisa menjalankan strategi merencanakan tindakan (treatment execution) dengan cara yang sederhana dan hangat, seperti ngobrol di rumah. Setelah membuat rencana bersama anggota jemaat, saya bisa jelaskan langkah-langkah yang akan dijalankan dengan bahasa yang mudah dimengerti, misalnya, “Nanti saya akan datang rutin untuk menemani dan mendengarkan cerita kamu, kita juga bisa berdoa bersama setiap hari supaya hati kamu lebih tenang.” Saya bisa atur waktu kunjungan atau pertemuan secara teratur agar pendampingan berjalan lancar dan jemaat merasa diperhatikan terus-menerus. Selain itu, saya juga biasa mengajak anggota jemaat ikut kegiatan gereja yang bisa membantu mereka merasa lebih kuat, seperti kelompok doa atau pelayanan kecil. Yang penting, semua langkah dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan keadaan jemaat supaya mereka nyaman dan tidak terbebani.

Strategi 6 : Mengkaji ulang, evaluasi dan refleksi dan Strategi 7: Memutuskan hubungan – terminisasi

Saya tidak menggunakan strategi mengkaji ulang, evaluasi, dan refleksi, juga tidak menggunakan strategi memutuskan hubungan atau terminasi, karena dalam situasi pendampingan kedukaan mendadak, yang paling penting itu terus ada dan menemani anggota jemaat sampai mereka benar-benar siap. Kalau saya terus-terusan mengevaluasi atau tiba-tiba berhenti menemani, anggota jemaat bisa merasa ditinggal atau nggak diperhatikan, malah bisa tambah sedih atau merasa

sendiri. Jadi, saya lebih memilih untuk tetap dekat dan terus mendukung, seperti keluarga di rumah yang selalu ada buat saling jaga dan bantu sampai semuanya mulai membaik. Intinya, saya pengen jemaat merasa aman dan nggak ditinggal, bukan malah merasa seperti hubungan itu diputus begitu saja.

5. Bagaimana Pemahaman Bapak/Ibu tentang psiko-spiritual?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Bagaimana menginterdasikan melihat manusia secara holistik tetapi fokus pada mental dan spiritual karena ketika seseorang mengalami krisis kehidupan dua hal ini sangat terkait contoh ya saya mengalami kecemasan secara spiritual pasti saya terganggu kecemasan itu membuat saya wondering atau beritanya-tanya kepada Tuhan, Tuhan kenapa saya mengalami ini atau sebaliknya ketika saya mengalami gangguan secara spiritual maka saya akan rentan mengalami gangguan mental misalnya saya tidak sehat secara spiritual ada masalah ada krisis maka saya akan gampang sekali di guncangkan na misalnya dalam konteks Kedukaan apalagi Kedukaan mendadak kalau misalnya seseorang itu tidak sehat secara spiritual atau katakanlah spiritualnya itu kurang maka secara mental dia bisa mengalami krisis yang berat begitu pun sebaliknya ketika dia mengalami Kedukaan. Misalnya kita pake teorinya kubler Ros di situ ada tahapan²nya kan. Ketika seseorang mengalami Kedukaan itu dia kan bisa saja berada dalam tahapan marah dia bisa berada dalam tahapan tawar-menawar kepada Tuhan. Orang yang mengalami Kedukaan mendadak pikirannya itu kacau, perasaannya juga kacau yang kasus

kemarin ini yang suaminya di bunuh itu. Secara spiritual sangat tergoncang dia mempertanyakan keberadaannya Tuhan dimana kenapa suami saya dengan cara yang sadis begitu bahkan dia sudah memikirkan salah saya apa? Dosa saya apa? sampai suami saya di bunuh dengan cara yang tidak manusiawi seperti itu. Itu kan 2 hal yg sangat terkait yaitu mental dan spiritual itu.

Informan 2: Dkn. Stevan Ammay

Psiko-spiritual ini sangat layak untuk diterapkan dalam lingkungan jemaat karena pendekatannya berbeda dari yang biasanya, yang hanya terbatas pada khotbah-khotbah yang menekankan penguatan secara teologis. Dengan adanya psiko-spiritual, perasaan dan kondisi anggota jemaat dapat dipahami lebih mendalam. Harapannya, metode ini juga dapat digunakan dalam pendampingan bagi mereka yang mengalami duka mendadak, sehingga dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat teologis tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan.

6. Mengapa ibu menggunakan pendampingan psiko-spiritual?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Menggunakan pendampingan psiko-spiritual karena pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu anggota jemaat pada umumnya menghadapi pergumulan hidup secara utuh—baik secara psikologis maupun spiritual. Pendampingan ini memberikan ruang untuk pemulihan, pemberdayaan, dan

penemuan makna hidup, sekaligus menghadirkan dukungan kasih yang nyata dari gereja dan komunitas iman.

7. Bagaimana pendampingan psiko-spiritual yang diberikan gereja bagi anggota jemaat yang mengalami kedukaan mendadak?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Tata cara ibadah yang dilakukan selama ini umumnya masih berfokus pada aspek dogmatis dan hal-hal yang bersifat umum. Sebelum pendekatan psiko-spiritual diperkenalkan, khotbah-khotbah yang disampaikan cenderung menekankan aturan atau ajaran tanpa menyentuh sisi emosional jemaat secara mendalam. Dalam situasi duka, misalnya, ketika anggota keluarga menangis dan menunjukkan kesedihan yang mendalam, sering kali gereja menanggapi dengan anjuran untuk tidak terlalu larut dalam tangisan atau bahkan melarang menangis, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak akan mengubah keadaan. Pendekatan seperti ini sebenarnya tidak membantu proses pemulihan dari kedukaan.

Dengan hadirnya psiko-spiritual, baik majelis gereja maupun masyarakat diberikan pemahaman baru bahwa menangis merupakan reaksi alami terhadap kehilangan. Tangisan dipandang sebagai bentuk ekspresi yang sehat dan wajar dalam menghadapi duka. Oleh karena itu, individu yang sedang berduka sebaiknya diberikan ruang untuk mengekspresikan kesedihan mereka, bahkan

jika itu berupa tangisan keras atau teriakan. Cara ini membantu proses alami dalam menghadapi kedukaan.

Jika ekspresi perasaan tersebut ditekan atau tidak diberikan ruang, hal itu justru dapat menjadi beban yang tersimpan di alam bawah sadar. Apabila tidak segera ditangani atau diproses dengan tepat, kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental di kemudian hari. Banyak kasus gangguan mental sebenarnya merupakan manifestasi dari perasaan duka, sedih, marah, cemas, dan khawatir yang tidak tersalurkan dengan baik. Ketika ada pemicu tertentu, perasaan-perasaan yang terpendam tersebut bisa muncul dalam bentuk kecemasan, rasa tidak berdaya, bahkan depresi. Salah satu gejala umum dari kedukaan yang tidak tertangani adalah kecemasan berlebihan. Oleh sebab itu, pendampingan psiko-spiritual sangat penting untuk membantu individu mengelola dan memulihkan diri dari kedukaan serta mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental.

Informan 2: Dkn. Stevan Ammay

Peran ini meliputi kunjungan langsung ke rumah duka untuk menghibur dan mendampingi keluarga yang berduka, bekerja sama dengan pendeta dan penatua diaken bertugas membantu menguatkan jemaat yang berduka dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa sulit

8. Bagaimana peran gereja bagi anggota jemaat yang mengalami kedukaan mendadak?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Peran gereja bagi anggota jemaat yang mengalami kedukaan mendadak menurut ibu pendeta sangatlah penting dan bersifat menyeluruh. Gereja hadir untuk memberikan pendampingan pastoral yang bertujuan menyembuhkan luka batin melalui pelayanan yang menghibur, menasihati, dan menolong jemaat yang berduka. Dalam situasi kematian mendadak, jemaat sering kali mengalami guncangan emosional dan ketidaksiapan, sehingga membutuhkan dukungan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial.

Dukungan yang diberikan tidak hanya sebatas pada saat pemakaman, tetapi juga berlanjut dalam bentuk kunjungan dan pendampingan setelah pemakaman, agar jemaat tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses berduka. Dengan demikian, gereja berperan sebagai tempat perlindungan, sumber penghiburan, dan komunitas yang menopang anggota jemaat dalam masa-masa sulit akibat kehilangan mendadak.

Informan 2: Dkn. Stevan Ammay

Berperan penting dalam mendampingi anggota jemaat yang mengalami kedukaan mendadak dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah duka untuk memberikan penguatan dan penghiburan secara emosional dan spiritual.

9. Kapan pendampingan psiko-spiritual ini diterapkan bagi anggota jemaat yang mengalami kedukaan mendadak?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Pendampingan ini dimulai dengan tahap mendengarkan dan membangun hubungan yang erat antara pendamping dan yang berduka, agar komunikasi dapat terjalin dengan nyaman dan terbuka. Kehadiran pendamping secara fisik dan psikis sangat penting untuk memberikan rasa aman dan dukungan emosional pada saat-saat awal kedukaan yang biasanya sangat berat dan mengguncang kestabilan jiwa.

Pendampingan ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berlanjut sesuai kebutuhan, agar proses pemulihan dapat berjalan dengan baik dan jemaat yang berduka dapat sampai pada tahap penerimaan atas kehilangan yang dialaminya. Pendampingan pastoral yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual ini sangat krusial untuk mencegah munculnya gangguan kesehatan mental akibat penekanan perasaan duka yang tidak tersalurkan. Dengan demikian, gereja hadir sebagai tempat perlindungan dan sumber kekuatan yang membantu jemaat melewati masa-masa sulit akibat kedukaan mendadak secara holistik.

10. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang kedukaan mendadak?

Informan 1: Pdt. Malni Fitri Matasak, M.Th

Kehilangan atau kematian yang terjadi secara tiba-tiba merupakan situasi yang sulit dialami oleh siapa saja. Kedukaan muncul saat seseorang kehilangan sesuatu yang sangat berarti baginya. Kedukaan tersebut bisa menjadi sangat mendalam jika kehilangan itu terjadi secara mendadak. Tingkat kedukaan yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah seberapa dekat hubungan dengan yang hilang; semakin dekat, semakin dalam rasa duka. Kedukaan juga bisa berbeda sifatnya, yakni kedukaan yang sudah diperkirakan sebelumnya dan kedukaan yang muncul tanpa peringatan.

Kedukaan yang sudah dipersiapkan biasanya tidak terlalu berat karena orang sudah memiliki waktu untuk menerima kenyataan, misalnya saat seseorang sakit lama dan orang terdekat sudah siap menghadapi kemungkinan kepergiannya. Sebaliknya, kedukaan yang datang secara mendadak tidak memberikan kesempatan untuk persiapan mental, sehingga rasa duka yang dirasakan jauh lebih dalam dan berat.

Informan 2: Dkn. Stevan Ammay

Kedukaan yang datang secara tiba-tiba merupakan situasi yang tidak pernah diduga atau diperkirakan oleh jemaat. Berbeda dengan kedukaan yang sudah sejak awal diterima, kedukaan mendadak ini terasa jauh lebih sulit untuk diterima dan dihadapi.

Informan 3: A.S.L

Perasaan kehilangan yang sangat dalam dan mengejutkan karena terjadi tanpa persiapan atau antisipasi sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan rasa shock, sulit menerima kenyataan, dan duka yang sangat berat karena kehilangan sesuatu yang sangat berarti secara tiba-tiba.

Informan 4: E.S

Kedukaan mendadak adalah perasaan kehilangan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan sebelumnya, sehingga menimbulkan kejutan emosional yang kuat. Kedukaan ini biasanya sulit diterima karena datang tanpa peringatan, menyebabkan rasa sedih, kaget, dan kebingungan yang mendalam. Merasakan dampak emosional yang besar ketika menghadapi kehilangan mendadak, sehingga membutuhkan waktu dan dukungan untuk bisa menerima dan menjalani proses pemulihan secara psikologis dan spiritual.

11. Bagaimana perasaan ibu/anak ketika mengalami kedukaan mendadak?

Informan 3: A.S.L

Saya pasti merasakan kesedihan yang sangat mendalam dan keterkejutan yang luar biasa. Perasaan kehilangan yang mendadak ini sering kali disertai dengan rasa hampa, kebingungan, dan bahkan kesulitan menerima kenyataan. Selain itu, muncul juga perasaan duka yang intens, ketakutan menghadapi masa depan tanpa kehadiran suami, serta rasa sepi yang sangat menyakitkan. Dalam kondisi seperti ini, saya juga merasa terpukul secara emosional dan spiritual, namun di

saat yang sama muncul kebutuhan kuat untuk mencari penghiburan dan kekuatan melalui doa, dukungan keluarga, dan komunitas gereja.

Informan 4: E.S

Pengalaman yang sangat berat, terkejut bingung dan sangat kehilangan, ada rasa bersalah yang muncul. apalagi ini orangtua sambung saya, yang dimana orangtua saya sebelumnya bercerai dan mama saya memilih menikah kembali. dari seorang ayah ini saya mendapat kasih sayang, kelembahlembutan dan bahkan kebutuhan saya tercukupi. Ayah meninggal dengan cara yang tragis, lama tidak pulang kampung dan sampainya mendapat berita duka bahwa orangtua saya meninggal di tangan seorang anak papua yang sedang mabuk, orangtua saya ditikam. kedukaan yang saaya alami sangat intesn karena beliau orang terdekat saya. dan juga terkadang muncul rasa bersalah mengapa selama tidak lebih akrab maksud saya di sini setiap hari ayah saya menelfon dan kadang saya tidak mengangkatnya. rasa penyesalan sering muncul kayak mamali'na diperhatikan di telfon kembali.

12. Apakah ada pendampingan yang diberikan gereja kepada ibu/anak?

Informan 3: A.S.L

Beberapa bulan yang lalu sempat mengalami trauma, terkadang pergi ke kebun untuk mencari sayur babi, dan masih sering berkhayal serta merasakan firasat-firasat tertentu. Setelah menerima pendampingan Psiko-Spiritual dari ibu pendeta selama beberapa bulan, kondisi sudah kembali seperti semula. Namun, hingga

saat ini kenangan tentang almarhum masih terus teringat, meskipun beliau telah tiada, sosoknya tetap membekas dalam ingatan.

Informan 4: E.S

Pendampingan yang diberikan oleh gereja sangat membantu melalui pelayanan doa, penghiburan, dan kunjungan ke rumah. Secara pribadi, pendampingan dari gereja dan teman-teman sangat dirasakan manfaatnya. Saat itu, sedang bekerja dan tinggal di Morowali, sehingga kunjungan jemaat Tuhan ke rumah terus dilakukan untuk memberikan penghiburan. Dukungan dan penguatan dari gereja, baik yang di Sangpolo Bungin maupun di Morowali, sangat berarti, terutama dalam aspek spiritual menghadapi kesedihan serta penghiburan emosional.

13. Bagaimana pendampingan yang diberikan gereja kepada ibu/anak?

Informan 3

Melalui pelayanan pastoral yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendampingan ini dimulai dengan kunjungan langsung ke rumah untuk memberikan penghiburan dan dukungan emosional serta spiritual, sehingga saya merasa didengar dan tidak sendirian dalam menghadapi kesedihan. Selama masa pemakaman, gereja mengadakan ibadah penghiburan yang meneguhkan iman dan memberikan harapan akan kehidupan kekal.

Informan 4

Ya, ada pendampingan dari gereja biasanya ada pendampingan yang hangat dan dekat, seperti ngobrol di rumah. Ibu pendeta dan teman-teman datang untuk mendengarkan, mendoakan, dan menguatkan hati orang yang sedang berduka. Mereka bantu supaya kita bisa terima keadaan, atur perasaan, dan terus semangat menjalani hidup. Jadi, pendampingan ini bikin nggak merasa sendiri saat susah.

14. Bagaimana dampak dari kedukaan mendadak yang bapak/ibu alami?

Informan 3

Saya biasanya merasa sedih banget, down, dan kehilangan yang berat sampai bikin semangat hidup hilang. Kalau kehilangan tiba-tiba kayak gini, bisa bikin susah tidur, gampang cemas, merasa bersalah, marah, dan takut yang dalam banget. Tubuh juga bisa kena dampaknya, misalnya perut sering sakit, darah tinggi, gampang capek, dan susah tidur. Dari segi pikiran, ibu jadi susah nerima kenyataan, merasa trauma, nyesel, bahkan kadang ragu sama Tuhan atau merasa putus asa secara hati. Tapi saya mengerti, kita semua pasti akan pergi sama Tuhan, cuma waktunya dan cara kita ngalamin aja yang beda-beda.

Informan 4

Bagaimana dampak yg kakak alami dari pendampingan Psiko-Spiritual yg di berikan ibu pendeta dan rekan²nya. pemulihan emosional, bagaimana mengelolah perasaan, penguatan meneruskan hidup. dampak dari pendampingan pendeta dan rekannya sangat bagus yaa, saya harus terima bahawa kematian adalah

otoritas TUHAN dan memang itu harus diterima, setiap orang akan kembali kepadanya. kita tidak tahu kapan, menunggu saja dengan catatan jalani kehidupanmu saja.. aku Tuhan akan datang. dri sini bisa ku tahu oh iyo *tongan toda'*.. bersedih memang tapi ada waktu tertentu anda akan tersenyum dengan keberhasilanmu. intinya *sa'bara bangki* dan lakukan tugasmu.